

# Pengembangan Kompetensi Guru SD Muhammadiyah Merauke dalam Penerapan Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Inovatif

*Development of Competence of Muhammadiyah Elementary School Teachers in Merauke in The Application of Basic Concepts of Social Science Education Through Contextual and Innovative Learning Approaches*

Rival Hanip<sup>\*1</sup>, Andhika Wahyudiono<sup>2</sup>, Eva Nirtha, Rudolfus Ruma Bay<sup>3</sup>, Serlina Boru Sinaga<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Musamus Merauke, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Administrasi Publik, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia

\*Correspondence: rivalhanip@unmus.ac.id

## Abstrak

Ketimpangan kualitas pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) di SD Muhammadiyah Merauke disebabkan oleh kurangnya kompetensi guru dalam metode pengajaran kontekstual, terbatasnya pelatihan, dan kurangnya fasilitas serta dukungan pemerintah. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) yang kontekstual dan inovatif di SD Muhammadiyah Merauke. Metode pelaksanaan dilakukan dengan tahapan terstruktur, dimulai dengan koordinasi dengan pihak sekolah dan pemerintah setempat. Workshop dilaksanakan dengan ceramah dan praktek langsung untuk memberikan pemahaman kepada guru tentang penerapan konsep dasar Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Kegiatan ini berlangsung di SD Muhammadiyah Merauke pada 10-15 Oktober 2024 dengan 10 peserta guru. Setelah workshop, dilaksanakan diskusi untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan fasilitas dan rendahnya kompetensi dalam metode pembelajaran kontekstual. Hasil pengabdian yang dilaksanakan dalam bentuk workshop di SD Muhammadiyah Merauke berhasil mengatasi beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual dan inovatif. Melalui workshop ini, guru diberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam menghubungkan materi Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Partisipasi 10 guru dalam kegiatan ini menunjukkan adanya antusiasme dalam memperbaiki kualitas pengajaran. Meskipun tantangan terkait fasilitas dan pemahaman budaya lokal masih ada, keberhasilan workshop ini memperlihatkan bahwa pelatihan yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap cara guru menyampaikan materi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kesimpulan pengabdian ini bahwa pelatihan dan dukungan fasilitas penting untuk implementasi metode pembelajaran kontekstual. Dukungan dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan agar inovasi pengajaran dapat berjalan maksimal.

**Kata kunci:** Ketimpangan kualitas pembelajaran, Kompetensi guru, Metode pembelajaran kontekstual

## Abstract

The disparity in the quality of Social Studies (IPS) education at SD Muhammadiyah Merauke is caused by the lack of teacher competence in contextual teaching methods, limited training, and insufficient facilities and government support. The purpose of this service is to enhance teachers' competencies in applying contextual and innovative Social Studies (IPS) teaching

*methods at SD Muhammadiyah Merauke. The implementation method was carried out in structured stages, starting with coordination with the school and local government. The workshop was conducted with lectures and hands-on practice to provide teachers with an understanding of the application of basic concepts of Social Education Science. (IPS). This activity took place at SD Muhammadiyah Merauke from October 10-15, 2024, with 10 teacher participants. After the workshop, a discussion was held to find solutions to the problems faced by teachers, such as limited facilities and low competence in contextual learning methods. The results of the community service conducted in the form of a workshop at SD Muhammadiyah Merauke successfully addressed several obstacles faced by teachers in implementing contextual and innovative learning. Through this workshop, teachers were provided training to enhance their competence in connecting Social Science Education (IPS) material with the context of students' daily lives. The participation of 10 teachers in this activity demonstrates enthusiasm for improving the quality of teaching. Although challenges related to facilities and understanding of local culture still exist, the success of this workshop demonstrates that proper training can have a positive impact on how teachers deliver material and enhance students' critical thinking skills. The conclusion of this service is that training and facility support are important for the implementation of contextual learning methods. Support from schools, the government, and the community is essential for the optimal implementation of teaching innovations.*

**Keywords:** *Disparity in learning quality, Teacher competence, Contextual learning methods*

## 1. PENDAHULUAN

Ketimpangan kualitas pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) di SD Muhammadiyah Merauke menjadi permasalahan utama yang memerlukan perhatian serius. Data menunjukkan lebih dari 70% guru masih menggunakan metode tradisional dalam pengajaran sehari-hari. Metode ini tidak efektif dalam memberikan pemahaman mendalam terhadap siswa, terutama jika materi tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang relevan dan bermakna [1], [2]. Ketika guru tidak mampu menggunakan pendekatan tersebut, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Sebagian besar guru mengakui adanya hambatan dalam menghubungkan materi IPS dengan realitas lingkungan sekitar. Data menunjukkan bahwa 65% guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan konsep IPS ke dalam pengalaman konkret siswa. Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami peran ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari [3]. Keterbatasan metode mengajar memperparah masalah pembelajaran dan menurunkan minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Pentingnya kompetensi guru dalam mengaitkan teori dengan konteks kehidupan nyata sebagai bagian dari pembelajaran aktif [2].

Kurangnya pelatihan profesional bagi guru menjadi faktor lain yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pembelajaran. Hanya 20% guru mengikuti pelatihan dalam tiga tahun terakhir, sehingga pemahaman mereka terhadap metode inovatif sangat terbatas. Menurut Pelatihan yang relevan dapat membekali guru dalam menerapkan metode pengajaran yang adaptif dan dinamis [4]. Rendahnya akses terhadap program pelatihan mempersulit guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Akibatnya, pembelajaran di kelas tetap stagnan dan tidak memberikan dampak positif terhadap siswa.

Ketidakmampuan guru dalam menerapkan pendekatan inovatif menyebabkan siswa hanya menghafal materi tanpa memahami penerapannya. Hal ini berakibat pada rendahnya kemampuan analisis siswa dalam mengkaji permasalahan sosial di sekitarnya. Pendekatan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS[1]. Guru yang tidak terlatih dalam pendekatan tersebut gagal mengaitkan materi dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Akibatnya, siswa merasa pelajaran IPS tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Fasilitas pembelajaran yang tidak memadai turut memperparah kondisi pembelajaran di SD Muhammadiyah Merauke. Guru mengalami kesulitan dalam mengakses bahan ajar dan sumber belajar yang relevan. Fasilitas pembelajaran yang lengkap menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan metode pengajaran kontekstual [2]. Keterbatasan fasilitas menyebabkan proses pembelajaran berjalan secara monoton dan tidak menarik minat siswa. Guru memerlukan dukungan dalam bentuk penyediaan fasilitas yang mendukung kreativitas dan inovasi dalam mengajar.

Minimnya dukungan pihak sekolah dan pemerintah semakin memperburuk ketimpangan pembelajaran di sekolah ini. Pemerintah seharusnya berperan aktif dalam menyediakan program pelatihan berkala yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kurikulum. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan lembaga pendidikan penting dalam menciptakan program pengembangan profesional guru [4]. Sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam memfasilitasi kebutuhan guru melalui pengadaan program pelatihan yang berkelanjutan. Tanpa adanya dukungan ini, guru sulit memperbarui metode pengajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki dampak signifikan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Integrasi materi dengan realitas lingkungan dapat meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa [1]. Guru yang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan siswa membantu siswa memahami pentingnya ilmu sosial dalam membentuk kesadaran sosial mereka. Namun, rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan ini menyebabkan pembelajaran berjalan kurang efektif. Pemahaman siswa terhadap materi IPS pun menjadi terbatas.

Guru-guru di SD Muhammadiyah Merauke perlu dilatih untuk menerapkan pendekatan pedagogi dialogis yang menekankan komunikasi dua arah. Metode ini efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran [3]. Guru dapat membimbing siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka melalui diskusi aktif dan interaktif. Sayangnya, keterbatasan pelatihan membuat guru belum mampu menerapkan metode ini secara maksimal. Akibatnya, pembelajaran masih bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa.

Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) di SD Muhammadiyah Merauke juga perlu ditingkatkan melalui penggunaan metode aktif dan kolaboratif. Metode ini efektif dalam membantu siswa memahami materi secara mendalam melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran [2]. Guru memerlukan keterampilan dalam mengelola kelas secara dinamis agar siswa dapat belajar secara kolaboratif. Namun, keterbatasan keterampilan guru dan fasilitas pendukung menjadi hambatan serius dalam implementasi metode ini. Kualitas pembelajaran akhirnya tidak optimal dan tujuan pendidikan sulit tercapai.

Pihak sekolah perlu berperan aktif dalam menyediakan program pelatihan yang berfokus pada metode pembelajaran kontekstual dan inovatif. Kolaborasi antara lembaga pelatihan guru dan sekolah dapat meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan [4]. Pelatihan yang terarah akan membantu guru mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik. Sekolah dapat bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menciptakan program pelatihan berkualitas. Dukungan ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, fenomena ketimpangan pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) di SD Muhammadiyah Merauke mencerminkan perlunya peningkatan profesionalisme guru dalam metode pembelajaran kontekstual. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, dan minimnya dukungan dari pihak sekolah serta pemerintah. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, kualitas pembelajaran IPS akan terus menurun dan memengaruhi hasil belajar siswa. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan lembaga pendidikan menjadi solusi utama dalam memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada.

## **2. METODE**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara terstruktur dalam beberapa tahapan penting guna mencapai tujuan peningkatan kualitas pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di SD Muhammadiyah Merauke pada tanggal 10 hingga 15 Oktober 2024, dengan melibatkan 10 peserta guru. Kegiatan dimulai pukul 08.00 hingga 15.00 WIT setiap harinya sesuai jadwal yang telah disusun bersama pihak sekolah. Program pelatihan yang terencana memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan guru dalam pengajaran berbasis kontekstual [2]. Persiapan yang matang menjadi kunci utama dalam menyukseskan kegiatan pengabdian ini.

Tahapan pertama dimulai dengan koordinasi bersama pihak-pihak terkait, termasuk pihak sekolah dan pemerintah setempat. Koordinasi ini dilakukan untuk memastikan dukungan penuh terhadap kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Koordinasi yang efektif membantu meminimalkan hambatan administratif serta memperjelas target yang ingin dicapai [1]. Pihak sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan peserta serta fasilitas yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Pemerintah setempat juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung program pengembangan kompetensi guru di wilayah tersebut.

Pelaksanaan workshop menjadi tahapan kedua yang menggunakan metode ceramah serta praktik langsung sebagai pendekatan utama. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman konseptual serta keterampilan praktis kepada para guru mengenai metode pembelajaran kontekstual dan inovatif. Metode pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengimplementasikan teori ke dalam kegiatan belajar-mengajar [3]. Workshop ini dilaksanakan secara interaktif agar peserta dapat langsung mencoba metode yang diajarkan dalam situasi yang dikondisikan menyerupai lingkungan kelas sebenarnya. Guru-guru diharapkan mampu memahami teknik-teknik baru dalam pengajaran setelah sesi ini selesai.



Gambar 1. Flowchart Metodologi Pelaksanaan Kegiatan

Diskusi menjadi tahapan terakhir yang melibatkan peserta untuk membahas solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Diskusi ini berfokus pada hambatan seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya pemahaman guru, serta kurangnya sumber belajar yang relevan. Diskusi terbuka memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan menemukan solusi kolaboratif atas kendala yang mereka hadapi [2]. Kegiatan diskusi dapat meningkatkan kapasitas berpikir kritis peserta sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan pengajaran di lapangan [1]. Diskusi ini menghasilkan berbagai rekomendasi praktis yang dapat diterapkan langsung di kelas.

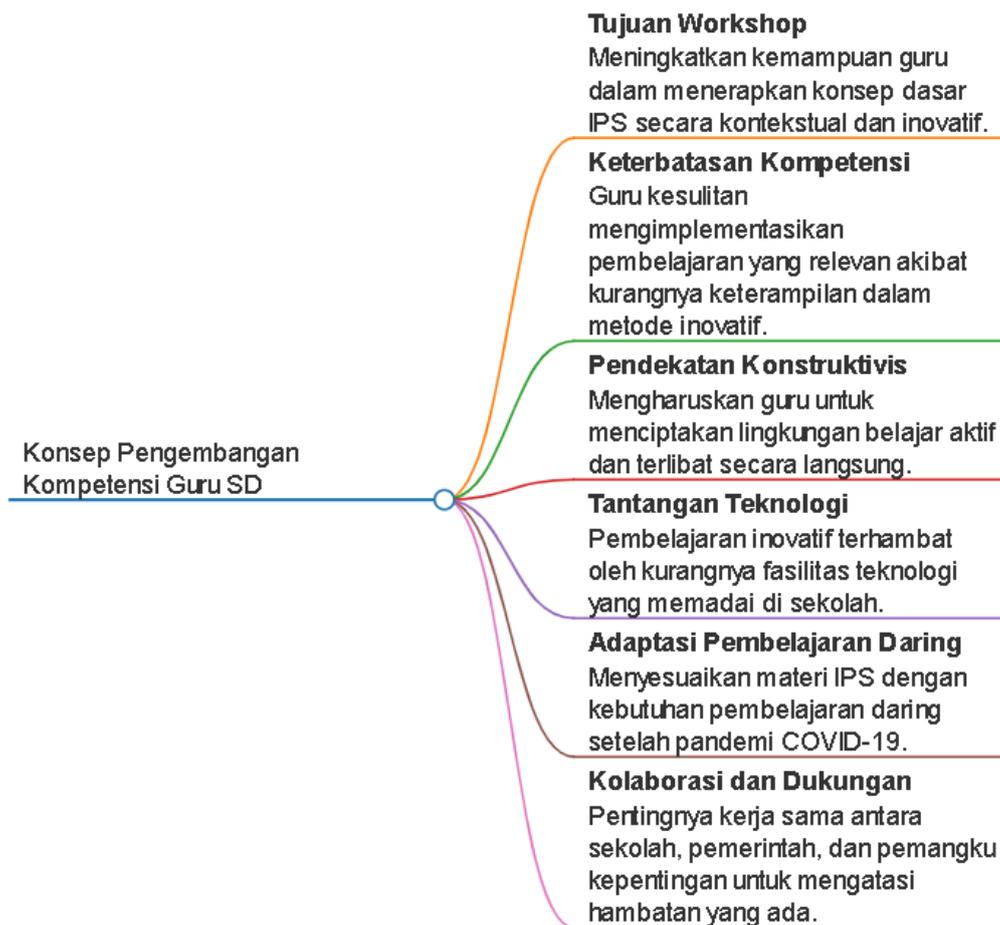
Hasil akhir dari kegiatan ini berupa peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran kontekstual dan inovatif di SD Muhammadiyah Merauke. Solusi yang dibahas dalam sesi diskusi menjadi panduan praktis bagi guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran yang selama ini terjadi. Pendekatan pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat materi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka [3]. Dukungan yang diberikan melalui pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) secara berkelanjutan. Pemerintah, sekolah, dan guru memiliki peran bersama dalam memastikan keberhasilan implementasi solusi ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop "Pengembangan Kompetensi Guru SD dalam Penerapan Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Inovatif" di SD Muhammadiyah Merauke pada Oktober 2024 bertujuan untuk memperbaiki keterbatasan dalam penerapan metode pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Workshop ini diikuti oleh 10 guru yang bertujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghubungkan materi Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dengan kehidupan nyata siswa. Keterbatasan kompetensi guru menjadi hambatan utama dalam memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pengetahuan mereka yang terbatas mengenai metode inovatif berakibat pada rendahnya minat dan pemahaman siswa. Tanpa kompetensi yang cukup, guru sulit menerapkan pembelajaran yang relevan dan aplikatif sehingga gagal membangun keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Guru menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivis, yang dianggap lebih efektif dalam membangun pemahaman siswa [5]. Pendekatan ini menuntut kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan terlibat secara langsung. Namun, pada kenyataannya, banyak guru kesulitan melakukan hal ini karena keterbatasan pelatihan dan sumber daya. Workshop ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan inovatif agar mereka mampu mengintegrasikan materi Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dengan situasi sehari-hari. Hal ini penting karena siswa yang hanya menghafal tanpa mengaitkan materi dengan kehidupan mereka kurang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Perubahan teknologi yang cepat menambah tantangan bagi guru dalam menerapkan metode pengajaran inovatif [6]. Bagi guru-guru di SD Muhammadiyah Merauke, keterbatasan fasilitas menjadi kendala besar dalam penggunaan teknologi. Workshop ini tidak hanya berfokus pada teknik mengajar tetapi juga memfasilitasi pengetahuan tentang teknologi pendidikan agar pembelajaran lebih interaktif. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi bagi siswa. Namun, kendala seperti minimnya perangkat teknologi di sekolah harus diatasi agar penerapan metode inovatif dapat berjalan optimal.



Gambar 2. Flowchart Konsep Pengembangan Kompetensi Guru SD

Penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memperumit adaptasi guru terhadap metode pembelajaran daring [7]. Guru di SD Muhammadiyah Merauke merasakan dampak serupa, di mana mereka harus menyesuaikan metode pengajaran agar efektif di kelas daring. Workshop ini berupaya membantu guru beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang sesuai baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring. Hal ini diperlukan agar siswa tetap dapat menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, meskipun pembelajaran dilakukan dalam keterbatasan jarak. Program ini juga memberikan strategi tambahan agar guru bisa menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan konteks siswa.



Gambar 3. Kegiatan Workshop Membantu Guru Beradaptasi dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Dalam skala global, guru di wilayah berpendapatan rendah menghadapi hambatan besar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi [8]. SD Muhammadiyah Merauke, keterbatasan fasilitas dan dukungan pemerintah yang minim turut menghambat peningkatan kualitas pembelajaran. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan menjadi kunci untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan adanya workshop, guru didorong untuk berinovasi dan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) meskipun dengan keterbatasan. Jika didukung oleh berbagai pihak, diharapkan inovasi yang dibawa oleh para guru dari workshop ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dampak positif bagi siswa.

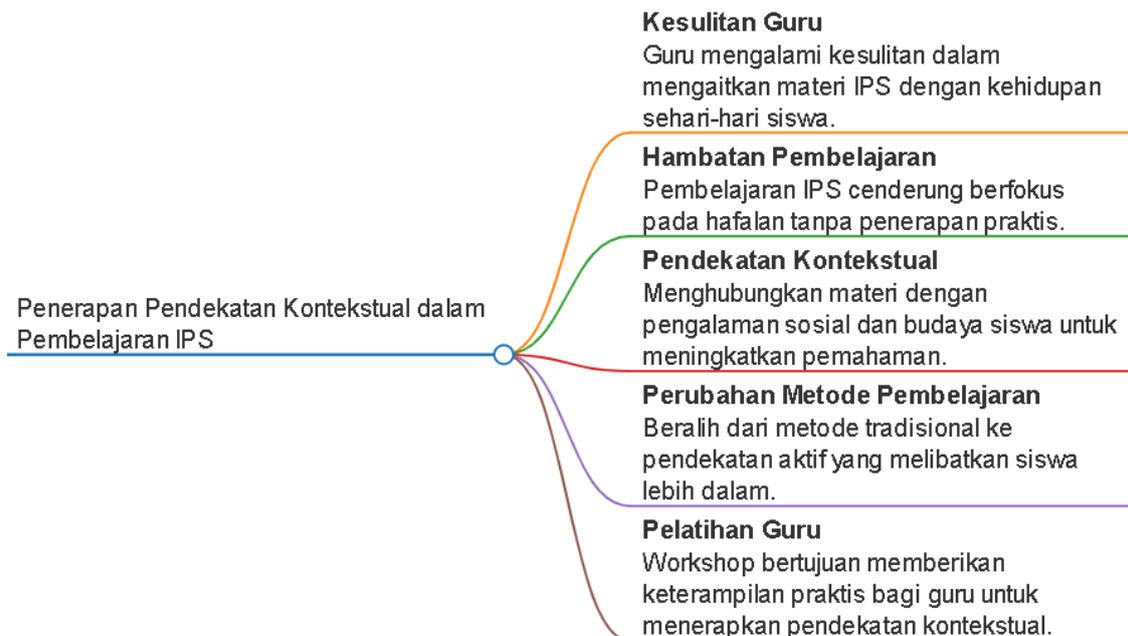
### 3. 1. Kesulitan dalam Mengaitkan Materi Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dengan Konteks Kehidupan

Workshop yang diselenggarakan di SD Muhammadiyah Merauke bertujuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menghubungkan materi Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan data yang ada, 65% guru merasa kesulitan dalam mengintegrasikan konsep-konsep Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dengan lingkungan sekitar siswa. Hambatan ini menyebabkan pembelajaran cenderung berfokus pada hafalan konsep, tanpa memberikan pemahaman yang mendalam tentang aplikasi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang hanya menghafal materi tanpa mengerti penerapannya tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Oleh karena itu, workshop ini berperan penting dalam memberikan pelatihan yang diharapkan mampu membekali guru dengan keterampilan dan strategi untuk mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana materi tersebut dapat dihubungkan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan bagi orang dewasa muda dengan masalah kesehatan mental menekankan pentingnya menghubungkan prinsip pendidikan dengan konteks sosial dan budaya siswa [9]. Hal ini juga relevan dengan pelaksanaan workshop di SD

Muhammadiyah Merauke, yang berusaha untuk mengajarkan guru bagaimana mengaitkan konsep-konsep Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dengan realitas sosial yang dihadapi oleh siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS).

Namun, meskipun workshop ini berfokus pada penerapan pendekatan kontekstual, tantangan yang dihadapi oleh guru tidak hanya terbatas pada kesulitan mengaitkan materi dengan konteks lingkungan sekitar. Pembelajaran STEM berbasis konteks di India menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal dan pengalaman siswa [10]. Di Indonesia, khususnya di SD Muhammadiyah Merauke, guru dihadapkan pada tantangan untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Workshop ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru tentang bagaimana menggunakan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang relevan bagi siswa.



Gambar 4. Flowchart Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)

Workshop yang diadakan juga bertujuan untuk mendorong guru agar beralih dari metode pembelajaran tradisional yang cenderung mengandalkan hafalan menuju pendekatan yang lebih aktif dan kontekstual. Pembelajaran berpusat pada siswa menyoroti pentingnya pendekatan aktif yang dapat meningkatkan minat dan konsentrasi siswa [3]. Hal ini menjadi relevan mengingat rendahnya minat siswa terhadap pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) yang ditemukan di SD Muhammadiyah Merauke. Dengan memberikan pelatihan yang berfokus pada pendekatan aktif, workshop ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan yang dapat merangsang keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan

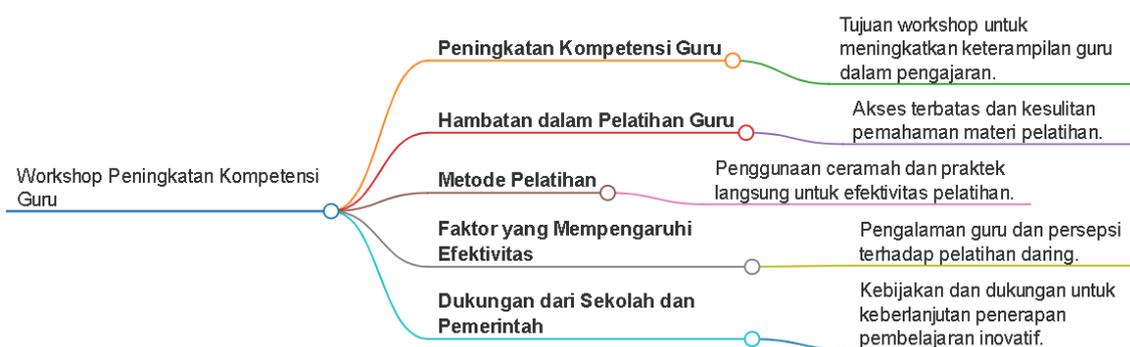
membantu mereka memahami konsep Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) secara lebih mendalam.

Dalam workshop ini, metode yang digunakan menggabungkan ceramah dan praktek langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teori sekaligus keterampilan praktis yang dapat diterapkan di kelas. Perlunya pendekatan inovatif dalam pelatihan guru untuk meningkatkan kapasitas pengajaran yang adaptif dan kreatif di kelas[2]. Dengan menggabungkan ceramah dan praktek langsung, workshop ini berharap dapat memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Di samping itu, sesi praktek langsung memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar melalui pengalaman, yang merupakan kunci dalam penerapan metode baru dalam pengajaran.

Secara keseluruhan, workshop ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) di SD Muhammadiyah Merauke. Walaupun tantangan dalam penerapan pendekatan kontekstual masih besar, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas dan pemahaman budaya lokal, workshop ini memberikan langkah awal yang penting. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi yang relevan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), tetapi juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat penting dalam pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS).

### **3.2. Rendahnya Jumlah Pelatihan bagi Guru**

Workshop yang diadakan untuk meningkatkan kompetensi guru di SD Muhammadiyah Merauke menjadi langkah penting dalam mengatasi masalah rendahnya jumlah pelatihan bagi guru. Data menunjukkan bahwa hanya 20% guru yang mengikuti pelatihan dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini menciptakan kesenjangan besar dalam pemahaman guru terhadap metode pengajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Pelatihan inovatif diperlukan agar guru dapat mengimplementasikan metode yang lebih kreatif dan relevan di kelas [2]. Tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan untuk memperbaharui metode pengajaran mereka, yang berujung pada stagnasi dalam kualitas pembelajaran yang mereka berikan kepada siswa. Workshop ini diharapkan menjadi solusi yang dapat mengisi kekosongan tersebut, sehingga guru memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern.



Gambar 5. Flowchart Workshop Peningkatan Kompetensi Guru

Tantangan besar dalam pelatihan guru, terutama terkait dengan akses internet yang terbatas dan kesulitan memahami materi pembelajaran online [7]. Kondisi ini menjadi hambatan signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama di daerah-daerah terpencil seperti Merauke. Mengingat kondisi geografis dan infrastruktur yang terbatas, pelatihan yang mengandalkan teknologi bisa menjadi kurang efektif. Dalam konteks workshop ini, tantangan serupa dapat diatasi dengan pendekatan pelatihan yang lebih berbasis tatap muka, serta menyediakan materi yang mudah dipahami oleh semua peserta, terlepas dari tingkat pemahaman teknologi mereka. Ini akan memastikan bahwa seluruh guru dapat mengikuti pelatihan dengan efektif dan tidak tertinggal dalam pemahaman materi yang disampaikan.

Pendekatan pelatihan yang menggunakan metode ceramah dan praktek langsung dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Workshop semacam ini memberikan kesempatan kepada guru untuk langsung mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari, mengurangi ketergantungan pada materi yang terlalu teoritis atau sulit dipahami. Umpan balik yang diberikan dalam berbagai bahasa dapat meningkatkan pemahaman dan interaksi, terutama bagi guru yang tidak memiliki sertifikat [11]. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya menyediakan informasi yang berguna, tetapi juga memastikan bahwa para guru bisa mengadaptasi konsep-konsep yang diajarkan ke dalam praktik sehari-hari di kelas mereka, dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima.

Namun, pelatihan tidak akan efektif jika tidak didukung oleh faktor-faktor lain yang berhubungan dengan sumber daya pribadi dan profesional guru. Faktor-faktor seperti tahun pengabdian dan persepsi terhadap pembelajaran daring sangat mempengaruhi efektivitas pelatihan [12]. Dalam konteks workshop ini, guru yang memiliki lebih banyak pengalaman mengajar mungkin akan lebih mudah menyerap materi, sementara guru baru atau yang memiliki pengalaman terbatas bisa menghadapi kesulitan lebih besar dalam memahami materi yang diberikan. Untuk itu, penting bagi penyelenggara workshop untuk memastikan bahwa setiap peserta, tanpa memandang pengalaman, dapat mengikuti pelatihan dengan cara yang sesuai kebutuhan mereka.

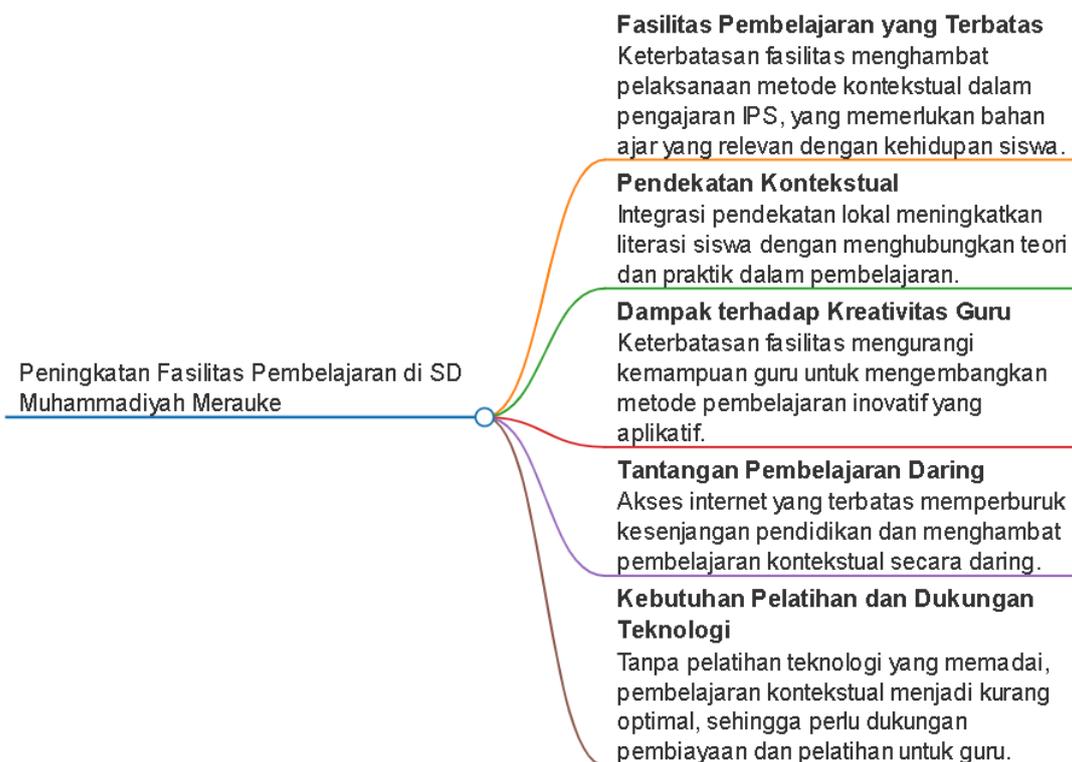
Selain itu, keberhasilan workshop ini juga sangat bergantung pada dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah. mengungkapkan bahwa hambatan di tingkat guru, sekolah, dan sistem pendidikan secara keseluruhan dapat memengaruhi motivasi pendidik untuk menerapkan metode yang dipelajari dalam kehidupan

sehari-hari di kelas [13]. Sebagai contoh, tanpa adanya kebijakan yang mendukung pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dan inovatif secara berkelanjutan, hasil dari workshop ini bisa jadi hanya sebatas pengetahuan tanpa aplikasi nyata. Dukungan berkelanjutan dari sekolah dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan dalam cara guru mengajar.

Akhirnya, meskipun workshop ini berpotensi besar untuk meningkatkan kompetensi guru di SD Muhammadiyah Merauke, tantangan besar tetap ada, terutama dalam hal penerapan hasil pelatihan di kelas. Workshop harus dianggap sebagai bagian dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang membutuhkan dukungan struktural dan kebijakan yang konsisten. Guru harus didorong untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan lanjutan, dan sistem pendidikan harus memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan perubahan yang diperlukan dalam pengajaran. Dengan begitu, kualitas pembelajaran yang relevan dan kontekstual dapat tercapai, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil pendidikan siswa di sekolah tersebut.

### **3.3. Minimnya Dukungan Fasilitas Pembelajaran**

Minimnya fasilitas pembelajaran di SD Muhammadiyah Merauke menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan metode kontekstual dalam pengajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Keterbatasan ini menyulitkan guru dalam mengakses bahan ajar yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, yang seharusnya menjadi dasar dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Integrasi pendekatan lokal dapat meningkatkan literasi siswa dengan menjembatani pembelajaran antara teori dan praktik [1]. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, proses pembelajaran yang kontekstual menjadi kurang efektif. Guru kesulitan untuk menyajikan materi yang seharusnya dapat dipadukan dengan lingkungan sekitar siswa, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk meningkatkan dukungan fasilitas guna mendukung pengajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.



Gambar 6. Peningkatan Fasilitas Pembelajaran di SD Muhammadiyah Merauke

Selain itu, keterbatasan fasilitas juga berdampak pada kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) yang seharusnya dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari menjadi terhambat. Guru-guru di SD Muhammadiyah Merauke mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi yang aplikatif dan relevan tanpa adanya fasilitas yang mendukung. Dalam hal ini, Pentingnya pendekatan berbasis konteks lokal yang dapat membantu siswa memahami makna materi yang diajarkan [1]. Dengan fasilitas yang lebih baik, guru bisa mengintegrasikan pembelajaran yang lebih mendalam dan menarik bagi siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih baik terhadap materi.

Pentingnya peningkatan fasilitas di sekolah untuk mendukung penerapan metode pembelajaran kontekstual semakin jelas ketika mempertimbangkan berbagai tantangan dalam sistem pendidikan. Mengingat keterbatasan yang ada, guru-guru cenderung bergantung pada metode tradisional yang tidak mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam. Pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa memerlukan fasilitas yang mendukung, seperti bahan ajar berbasis teknologi atau sumber daya lokal yang dapat digunakan untuk memberikan contoh konkret. Seiring dengan itu, pembelajaran daring meskipun menawarkan fleksibilitas, juga menghadapi tantangan serupa terkait fasilitas [7], [14]. Keterbatasan akses internet dan kesulitan dalam memahami materi tetap menjadi hambatan, yang juga relevan dalam konteks pembelajaran kontekstual.

Dalam era digital ini, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran kontekstual semakin berlapis. Pembelajaran daring dapat memotivasi siswa untuk lebih kreatif dan mandiri, namun masalah teknis seperti akses internet yang tidak memadai memperburuk kesenjangan pendidikan, terutama di daerah-daerah seperti Merauke [7]. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pembelajaran kontekstual, sangat diperlukan dukungan teknologi yang memadai, baik dari segi infrastruktur maupun pelatihan untuk guru. Pembelajaran yang kontekstual harus bisa menghubungkan antara dunia digital dan dunia nyata siswa. Tanpa fasilitas yang memadai, potensi pemanfaatan teknologi dalam mengatasi kesulitan pembelajaran akan terhambat.

Masalah akses internet yang terbatas di daerah ini juga berkaitan dengan tantangan pembelajaran daring yang lebih luas, yang dapat memperburuk ketidakmerataan pendidikan di daerah-daerah terpencil. Seperti yang dijelaskan pembelajaran daring mengharuskan adanya infrastruktur teknologi yang memadai agar dapat berjalan efektif [14]. Guru di SD Muhammadiyah Merauke tidak hanya perlu fasilitas fisik, tetapi juga dukungan dalam penguasaan teknologi agar dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih interaktif dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Tanpa adanya pembekalan teknologi yang cukup, pembelajaran yang menggunakan metode kontekstual menjadi kurang optimal. Selain itu, dukungan pembiayaan dan pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini.

Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Faktor seperti tahun pengabdian guru, persepsi terhadap pembelajaran daring, dan status sertifikasi berpengaruh pada efektivitas penggunaan sumber daya dalam pendidikan [12]. Keterbatasan pelatihan bagi guru di SD Muhammadiyah Merauke membuat mereka kesulitan untuk mengelola pembelajaran yang melibatkan teknologi atau pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, selain menyediakan fasilitas yang lebih baik, penting untuk mengadakan pelatihan yang memperkuat keterampilan pedagogis dan teknologi bagi para guru. Pihak sekolah dan pemerintah harus bekerja sama untuk memberikan dukungan ini agar pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) di SD Muhammadiyah Merauke menjadi lebih efektif dan relevan bagi siswa.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pentingnya meningkatkan pelatihan dan dukungan fasilitas agar guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah, pemerintah, maupun masyarakat, pengajaran yang inovatif dan kontekstual sulit diterapkan secara maksimal. Meskipun begitu, workshop ini telah memberikan fondasi yang kuat bagi guru untuk berinovasi dalam pengajaran. Dengan pendekatan yang lebih aktif dan kontekstual, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Saran yang diberikan terkait hasil pengabdian ini adalah agar sekolah dan pemerintah terus memberikan dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Peningkatan fasilitas pembelajaran yang mendukung, seperti akses teknologi dan

bahan ajar berbasis lokal, juga sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pembelajaran kontekstual. Selain itu, penting bagi pihak terkait untuk memperhatikan keberagaman kebutuhan guru dalam pelatihan, agar semua guru, tanpa terkecuali, dapat memperoleh manfaat maksimal dari program pengembangan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmayawati, Yufiarti, and E. Yetti, "Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context," *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, vol. 10, no. 1, p. 100233, Mar. 2024, doi: 10.1016/j.joitmc.2024.100233.
- [2] B. N. Langelaan, L. Gaikhorst, W. Smets, and R. J. Oostdam, "Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 140, p. 104464, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.tate.2023.104464.
- [3] E. Emawati, T. Zulfikar, H. Habiburrahim, S. Akmal, and A. Sundusiyah, "LOCATING LEARNER-CENTERED INSTRUCTION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS' CLASSROOMS: PROSPECTS AND CHALLENGES," *J. Ilm. Islam Futur.*, vol. 24, no. 1, Feb. 2024, doi: 10.22373/jiif.v24i1.13284.
- [4] M. Barak, "Educational ideals and classroom realities: Developing teachers' concepts of dialogic pedagogy in real-world contexts," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 138, p. 104401, Feb. 2024, doi: 10.1016/j.tate.2023.104401.
- [5] D. A. Gultom, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik dan Kemandirian Siswa," *NUCLEUS*, vol. 5, no. 1, pp. 23–28, May 2024, doi: 10.37010/nuc.v5i1.1509.
- [6] S. Riza, M. Syarif, F. Mardatillah, A. J. Salam, W. Khafidah, and M. Yusuf, "Improving Lecturer Competence to Encourage Innovation and Creativity in Learning," *J. Ilm. Peuradeun*, vol. 12, no. 1, p. 249, Jan. 2024, doi: 10.26811/peuradeun.v12i1.1078.
- [7] U. Maudzoh, "ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS I SDN NAMBO KECAMATAN GANTAR TAHUN AJARAN 2021/2022," *J. Islam. Stud.*, vol. 2, no. 3, pp. 308–317, May 2024, doi: 10.61341/jis/v2i3.057.
- [8] D. Atuhura and R. Nambi, "Competence-based language curricula: implementation challenges in Africa," *ELT J.*, vol. 78, no. 3, pp. 245–254, Aug. 2024, doi: 10.1093/elt/ccae003.
- [9] H. Hillborg, V. Lövgren, U. Bejerholm, and D. Rosenberg, "Supporting education with IPS: Advancing a career-oriented model for integrating work and study support for young adults in Sweden.," *Psychiatr. Rehabil. J.*, vol. 47, no. 1, pp. 37–45, Mar. 2024, doi: 10.1037/prj0000597.
- [10] S. Sardana and A. Muddgal, "An Indian perspective on interdisciplinary storylines and science practices in a socio-cultural context," *Int. J. Sci. Educ.*, vol. 46, no. 13, pp. 1378–1403, Sep. 2024, doi: 10.1080/09500693.2023.2289030.
- [11] R. Afrilyasanti and Y. Basthomi, "Multilingual interventions in feedback:

- communication strategy in teacher professional development training," *Int. J. Multiling.*, pp. 1–18, Feb. 2024, doi: 10.1080/14790718.2024.2312899.
- [12] S. Ghufron, F. K. Fitriyah, M. Sodikin, N. Saputra, S. M. Amin, and H. A. Muhimmah, "Evaluating the Impact of Teachers' Personal and Professional Resources in Elementary Education on School-Based Human Resource Management: A Case Study in Indonesia," *Sage Open*, vol. 14, no. 1, Jan. 2024, doi: 10.1177/21582440241231049.
- [13] W. Othman *et al.*, "Predictors of Motivation and Barriers to ICT-Enabling Education for Sustainability," *Sustainability*, vol. 16, no. 2, p. 749, Jan. 2024, doi: 10.3390/su16020749.
- [14] P. Chuaphun and T. Samanchuen, "Exploring success factors and relationships in virtual learning using ISM and fuzzy MICMAC analysis," *Heliyon*, vol. 10, no. 7, p. e28100, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e28100.